



Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan

Dewi Hendayati

Universitas Muhadi Setiabudi

dewihendayati.bbs@gmail.com

Caroline, Caroline

Universitas Sultan Fatah

caroline@unisfat.ac.id

Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *Inclusive and equitable education is an approach that aims to ensure that all students, regardless of physical, mental, social or economic limitations, have equal opportunities in the education system. The purpose of this article is to discuss the effectiveness and challenges of implementing inclusive education and its impact on education policy. The research method used is literature review. The results show that inclusive education brings significant benefits, not only for students with special needs but also for all students, by creating a supportive and diverse learning environment. Implementing inclusive education requires comprehensive and coordinated policies and support from various stakeholders including the government, educational institutions and communities. In addition, a paradigm shift and increased social awareness are essential to remove stigma and discrimination. Thus, inclusive education that is implemented effectively has the potential to realize a more equitable education system and socialize the perspective of diversity in the educational environment.*

Keywords: *Inclusive Education, Equity, Implications, Education Policy.*

Abstrak. Pendidikan inklusif dan berkeadilan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik, mental, sosial, atau ekonomi, mendapatkan kesempatan yang sama dalam sistem pendidikan. Tujuan dari artikel ini untuk membahas efektivitas dan tantangan dari implementasi pendidikan inklusif serta dampaknya terhadap kebijakan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif membawa manfaat signifikan, tidak hanya bagi siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga bagi semua siswa, dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan beragam. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan kebijakan yang komprehensif dan terkoordinasi, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Selain itu, perubahan paradigma dan peningkatan kesadaran sosial sangat penting untuk menghapus stigma dan diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang diimplementasikan secara efektif berpotensi mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan memasyarakatkan perspektif keberagaman di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Berkeadilan, Implikasi, Kebijakan Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan inklusif dan berkeadilan merupakan isu yang semakin mendapat perhatian di berbagai negara termasuk Indonesia. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, atau ekonomi, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan inklusif berupaya menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa serta mengeliminasi segala bentuk diskriminasi dan eksklusi (Haekal, 2021).

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang berusaha untuk mengakomodasi semua siswa, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lainnya (Mukti et al., 2023). Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang menghargai keberagaman dan mencegah segala bentuk diskriminasi (Suryadi, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya menyesuaikan sistem, struktur, kebijakan, dan praktik pendidikan sehingga mampu memenuhi kebutuhan semua siswa secara setara, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus (Sitopu et al., 2024); (Fawait et al., 2024); (Iksal et al., 2024).

Pendidikan berkeadilan, di sisi lain, adalah prinsip yang menekankan pemberian akses yang adil dan sama terhadap pendidikan yang bermutu bagi semua individu. Pendidikan berkeadilan tidak hanya berarti menyediakan pendidikan kepada semua orang, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan dan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing (Suryadi, 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan berbeda, sehingga penyediaan pendidikan harus disesuaikan untuk memberikan peluang yang setara bagi semua siswa untuk berprestasi. Pendidikan berkeadilan juga mencakup upaya untuk mengatasi hambatan yang menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam proses pembelajaran, termasuk aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan geografis (Bahri & Nuryati, 2024).

Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif dan berkeadilan telah dimulai dengan berbagai kebijakan dan program pemerintah, seperti Program Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Namun, meskipun beberapa inisiatif telah dilaksanakan, tantangan dalam implementasi kebijakan tersebut masih banyak ditemui. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan fasilitas fisik,

kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam metode inklusif, serta stigma sosial yang masih kentara (Dewantara & Kusumastuti, 2020).

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Sekolah inklusif cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih menghargai keberagaman dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dalam sistem inklusif seringkali menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dan memiliki keterampilan sosial yang lebih berkembang dibandingkan mereka yang belajar dalam sistem yang terpisah (JUHRI, 2023).

Dengan demikian, meskipun manfaat pendidikan inklusif telah banyak diakui, implementasinya di lapangan masih menghadapi beragam kendala. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam berbagai studi antara lain adalah resistensi dari pihak sekolah, kurangnya dukungan dari pemerintah, dan kesulitan dalam mengubah mindset masyarakat mengenai pendidikan inklusif (Olivia, 2024).

Oleh karena itu, analisis literatur mengenai pendidikan inklusif dan berkeadilan serta implikasinya untuk kebijakan pendidikan menjadi sangat penting. Dengan memahami berbagai teori, model, dan praktik terbaik dari berbagai negara, Indonesia dapat merumuskan dan menerapkan kebijakan yang lebih efektif dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan berkeadilan (Kaltsum et al., 2024). Selain itu, analisis ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan secara praktis untuk mengatasi tantangan yang ada, serta mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan tersebut.

Dengan latar belakang inilah penelitian ini dilakukan, guna memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis informasi yang tersedia dari berbagai sumber tertulis tentang topik tertentu. Data primer yang digunakan berupa karya-karya ilmiah, buku, artikel, laporan, dan dokumen relevan lainnya yang sebelumnya telah dipublikasikan (Raco, 2018); (Sugiyono, 2010). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami apa yang telah ditemukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan saat ini, dan menyediakan landasan teoritis untuk penelitian lebih lanjut. Dalam menjalankan metode ini, peneliti harus kritis, sistematis, dan memiliki kemampuan analitis yang baik agar dapat memberikan tinjauan literatur yang komprehensif dan dapat dipercaya (Nasution, 1996).

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Dan Hambatan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan

Implementasi pendidikan inklusif dan berkeadilan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya inklusivitas di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat secara umum (Guna et al., 2024); (Syakhrani & Aslan, 2024); (Judijanto et al., 2024). Banyak pihak yang belum sepenuhnya memahami konsep ini dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan sehari-hari. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan mengenai cara mengajar dan mengelola kelas yang inklusif.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pendidikan inklusif dan berkeadilan. Sekolah sering kali menghadapi kekurangan anggaran, tenaga pengajar khusus, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Perlengkapan seperti alat bantu belajar, aksesibilitas fisik, dan teknologi asistif tidak selalu tersedia di semua sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang. Kondisi ini memperparah ketidaksetaraan akses pendidikan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus (Kaltsum et al., 2024).

Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan inklusif dan berkeadilan juga menjadi kendala. Walaupun ada regulasi dan undang-undang yang mendorong inklusivitas, implementasinya sering kali kurang efektif karena lemahnya pengawasan dan penerapan di lapangan. Kurangnya sinkronisasi antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat lokal memperburuk situasi, mengakibatkan kesenjangan signifikan dalam praktik Pendidikan (Sun'iyah, 2021).

Tantangan lainnya adalah sikap dan persepsi negatif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus atau perbedaan lainnya. Stigma dan diskriminasi, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa, masih menjadi penghalang utama bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Sikap tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman membutuhkan waktu dan upaya kolaboratif dari seluruh komunitas sekolah (Syafiqurrohman, 2020). Terakhir, hambatan birokrasi dan administratif kerap menjadi masalah yang menghambat implementasi pendidikan inklusif dan berkeadilan. Proses administrasi yang rumit dan tumpang tindih, serta kurangnya koordinasi antar instansi terkait, dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas program Pendidikan (Amir, 2022). Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya reformasi birokrasi yang berfokus pada penyederhanaan proses administratif, peningkatan koordinasi antar lembaga, dan penguatan akuntabilitas dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif dan berkeadilan.

Efektivitas Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan

Pendidikan inklusif dan berkeadilan telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan menghargai setiap individu, terlepas dari latar belakang, kondisi fisik, atau kecerdasan mereka. Salah satu indikator efektivitasnya adalah peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam lingkungan yang inklusif, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian siswa (Syarifudin, 2021).

Selain itu, pendidikan inklusif dan berkeadilan mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Dalam setting yang beragam, siswa belajar untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan mengembangkan empati. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan solidaritas. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan, dimana keberagaman dianggap sebagai kekuatan dan bukan sebagai kelemahan (Rismayanti & Poerwanti, 2020).

Efektivitas pendidikan inklusif juga terwujud dalam peningkatan kualitas pengajaran yang diterima semua siswa. Guru yang mengajar di kelas inklusif cenderung mengadopsi berbagai strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan diferensial untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Metode ini seringkali lebih menarik dan memungkinkan semua siswa, bukan hanya mereka yang membutuhkan perhatian khusus, untuk mendapatkan manfaat dari pendekatan pengajaran yang lebih beragam dan komprehensif. Akibatnya, seluruh kelas dapat menikmati proses pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif (Rahmanindita & Djumiarti, 2021).

Dari sisi keadilan, pendidikan inklusif memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal. Ini berarti setiap anak, terlepas dari status sosial, ekonomi, atau kecacatan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dengan menghapus hambatan struktural dan sistemik, pendidikan inklusif dan berkeadilan mengurangi kesenjangan yang mungkin terjadi di masyarakat. Ini sangat penting untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi semua individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Nuridin et al., 2022).

Namun, untuk mencapai efektivitas yang optimal, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Mereka harus bekerja sama untuk menciptakan sistem yang mendukung keberagaman dan keadilan dalam pendidikan, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan bagi guru, dan kebijakan yang mendukung (Suvita et al., 2022). Dengan upaya kolaboratif ini, pendidikan inklusif dan berkeadilan dapat memberikan

manfaat yang signifikan bagi semua siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi Masyarakat (Sab'na, 2020).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif dan berkeadilan di berbagai tempat masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya yang mencukupi, baik dalam bentuk tenaga pengajar yang terlatih secara khusus maupun infrastruktur yang mendukung. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga membatasi akses mereka terhadap pendidikan yang mereka butuhkan. Selain itu, sikap dan pemahaman masyarakat yang masih terbatas terhadap konsep inklusivitas juga menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan ini dengan efektif (Purnomo & Solikhah, 2021).

Tantangan lain adalah perlunya penyesuaian kurikulum agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Kurikulum yang terlalu kaku atau berbasis standar umum sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar khusus dari beberapa kelompok siswa. Oleh karena itu, perubahan yang sistematis dan berkesinambungan dalam desain dan pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan. Ini melibatkan pengembangan materi ajar yang bervariasi, metode penilaian yang lebih inklusif, serta teknologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran (Sartika & Fransiska, 2024); (Irwan et al., 2024); (Juliani & Aslan, 2024).

Sebagai kesimpulan, pendidikan inklusif dan berkeadilan memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan adil bagi semua siswa. Efektivitasnya tercermin dalam pengembangan potensi maksimal setiap individu, peningkatan keterampilan sosial-emosional, dan kesempatan yang setara dalam meraih pendidikan bermutu. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, yaitu dari segi akses sumber daya dan penyesuaian kurikulum, upaya kolektif dari berbagai pihak dapat membawa perubahan positif yang signifikan. Dengan komitmen yang berkelanjutan dan adaptasi yang tepat, pendidikan inklusif dan berkeadilan tidak hanya membantu menciptakan generasi muda yang cerdas dan berempati, tetapi juga berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Implikasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan

Salah satu implikasi paling mendasar dari kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan adalah perlunya peningkatan sumber daya dan fasilitas pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mengembangkan infrastruktur yang ramah terhadap siswa dengan berbagai kebutuhan. Ini mencakup pembangunan fasilitas fisik yang aksesibel, penyediaan alat bantu pendidikan khusus, serta peningkatan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran bagi semua siswa tanpa terkecuali (Purnomo & Solikhah, 2021).

Kebijakan pendidikan inklusif juga menuntut perubahan dalam sistem pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar. Guru dan staf pendidikan perlu mendapatkan

pelatihan khusus untuk memahami dan menangani berbagai kebutuhan siswa secara efektif. Mereka perlu dibekali dengan keterampilan untuk menerapkan metode pengajaran yang adaptif dan inklusif, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Program pelatihan ini harus terus diperbarui seiring dengan berkembangnya penelitian dan praktik terbaik di bidang pendidikan inklusif (Fauzan & Rajab, 2022).

Kurikulum sekolah perlu dirancang ulang untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup konten yang relevan dan bervariasi, serta metode pengajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Penilaian hasil belajar juga harus dirancang untuk mengakui dan menghargai berbagai cara siswa menunjukkan pemahaman dan kemajuan mereka. Dengan demikian, semua siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi dalam proses belajar (Fiteriadi et al., 2024); (Mariska & Aslan, 2024); (Z. Zakiah, 2021); (I. Zakiah & Aslan, 2024).

Efektivitas kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan sangat bergantung pada kerjasama yang erat antara sekolah, pemerintah, lembaga non-profit, dan masyarakat luas. Kolaborasi ini penting untuk mengatasi berbagai tantangan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Kebijakan ini juga mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, memastikan bahwa suara dan kebutuhan mereka didengar dan diperhitungkan dalam proses pengambilan Keputusan (Hasan, 2021); (Joseph & Mangedong, 2023).

Akhirnya, kebijakan pendidikan inklusif dan berkeadilan tidak hanya berdampak pada lingkungan pendidikan, tetapi juga pada kesadaran sosial lebih luas. Masyarakat harus diajak untuk memahami pentingnya inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan, serta diajak untuk berperan aktif dalam mendukung implementasinya. Kampanye kesadaran, diskusi publik, dan program-program pengembangan masyarakat perlu dijalankan untuk mendorong sikap positif terhadap siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Dengan meningkatnya kesadaran sosial, kebijakan ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penghapusan stigma dan diskriminasi, serta mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Kesimpulan

Pendidikan inklusif dan berkeadilan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat diakses dan dinikmati oleh semua siswa, tanpa memandang keterbatasan atau latar belakang mereka. Analisis literatur menunjukkan bahwa model pendidikan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi semua siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan beragam. Pembelajaran di kelas yang inklusif membantu mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial di antara semua siswa.

Untuk mencapai pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkeadilan, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan terkoordinasi antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengalokasikan sumber daya, menyediakan pelatihan bagi tenaga pengajar, serta memperbarui kurikulum dan metode pengajaran. Kebijakan yang efektif juga memerlukan strategi monitoring dan evaluasi yang ketat untuk memastikan bahwa implementasi di lapangan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain perubahan struktural dan kebijakan, pendidikan inklusif dan berkeadilan juga menuntut perubahan paradigma di masyarakat. Edukasi dan kampanye kesadaran perlu digalakkan untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap siswa dengan berbagai kebutuhan. Dengan meningkatnya kesadaran dan dukungan sosial, lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan berkeadilan, serta masyarakat secara keseluruhan bisa lebih menghargai keberagaman dan keadilan dalam pendidikan. Melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan, tujuan pendidikan inklusif untuk semua anak bisa tercapai, mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan berdaya.

References

- Amir, M. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Dengan KAJUMANJI Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 6(1). <https://doi.org/10.47239/jgdd.v6i1.593>
- Bahri, S., & Nuryati, N. (2024). Eksplorasi Pendidikan Inklusif: Kesetaraan dalam Pembelajaran. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(1), 70–75. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i1.1812>
- Dewantara, Y. J., & Kusumastuti, F. (2020). Evaluasi Kebijakan Program Pendidikan Inklusif Di SDN Betet 1 Kota Kediri. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.11725>
- Fauzan, M., & Rajab, K. (2022). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSIF. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 359–365. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.78>
- Fawait, A., Siyeh, W. F., & Aslan, A. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN MADRASAS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 657–665–657–665.
- Fiteriadi, R., Aslan, & Eliyah. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 1(4), 152–161.
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Haekal, M. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif di Provinsi Aceh: Budaya, Kebijakan, dan Pelaksanaan. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.176>

- Hasan, A. (2021). Artificial Intelligence (AI) in accounting & auditing: A Literature review. *Open Journal of Business and Management*, Query date: 2025-01-11 09:22:24. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=115007>
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A RESPONSE TO THE CHALLENGES OF THE TIMES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 761~774-761~774.
- Irwan, I., Arnadi, A., & Aslan, A. (2024). DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS THROUGH INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), Article 3.
- Joseph, F., & Mangedong, I. (2023). Manfaat Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 124–139. <https://doi.org/10.62738/ej.v3i2.58>
- Judijanto, L., Shodiqin, R., & Aslan. (2024). SOCIAL SOLIDARITY IN THE DIGITAL AGE: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 357–368.
- JUHRI, J. (2023). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SEKOLAH DASAR. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 425–431. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1916>
- Juliani, J., & Aslan, A. (2024). THE BASICS OF CURRICULUM DEVELOPMENT: CURRICULUM FROM THE ASPECTS OF IMTAQ AND IPTEK. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 299–309.
- Kaltsum, K. F. U., Warman, & Komariyah, L. (2024). Hambatan dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kota Sangatta dan Solusi untuk Mengatasinya. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874>
- Mariska, T., & Aslan, A. (2024). TECHNOLOGY-BASED CURRICULUM MODEL. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 322–332.
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Nasution, S. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif Tarsito. *Bandung: Tarsito*.
- Nuridin, N., Sumarna, C., & Rozaq, A. (2022). Kajian Gender dalam Pendidikan Islam dan Transformasi Pendidikan Berkeadilan Gender. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 119–122. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1410>
- Olivia, N. (2024). FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR. Query date: 2025-01-11 09:50:56. <https://doi.org/10.31234/osf.io/64v2y>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>

- Rahmanindita, T., & Djumiarti, T. (2021). Intervensi Sosial dalam Manajemen Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 159–168. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2387>
- Rismayanti, D., & Poerwanti, E. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Di SMKN 2 Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i1.12044>
- Sab'na. (2020). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF. Query date: 2025-01-11 09:50:56. <https://doi.org/10.31219/osf.io/29htv>
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939–953.
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun'iyah, L. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 48–67. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2818>
- Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(Query date: 2025-01-11 09:50:56), 517–527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- Syaifudin, M. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 184–200. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.184-200>
- Syahrani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619–631.
- Zakiah, I., & Aslan, A. (2024). MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN HIDUP SEHAT MELALUI KURIKULUM SEKOLAH. *Jurnal Kesehatan*, 2(8), 570–579.
- Zakiah, Z. (2021). Sikap Guru Mata Pelajaran Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMAN dan SMKN Kabupaten Sidoarjo. *SPECIAL*, 2(1), 18–29. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3364>

